

**PENGARUH TEKNIK MODELLING TERHADAP  
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VII  
SMP NEGERI 2 KAUMAN**

**Mila Yuniar**

**IAIN Tulungagung**

*Email: milaniar@gmail.com*

**Citra Ayu Kumala Sari**

**IAIN Tulungagung**

*Email: citraayukumalasari@gmail.com*

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the effect of the use of modelling techniques on the learning independence of seventh grade students of SMP Negeri 2 Kauman. The research used a quantitative approach with experimental research and a Non-Equivalent Control Group Design research design. Data collection techniques used interviews, observations, and measurement scales, while the research instruments that the researchers used were the learning independence scale and the modeling technique module. The data analysis technique used the t-test, namely the independent sample t-test and the paired sample t-test. The results of this study indicate that there is an average difference in the results of the pre-test and post-test scores of the experimental class students, where this can be proven from the data from the paired sample t-test results. So that there is a significant difference before and after being given treatment using modeling techniques on the learning independence of class VII students at SMP Negeri 2 Kauman.*

***Keywords:*** *Influence, Modeling Techniques, Independent Learning*

---

*Abstrak*

*Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan teknik modelling terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kauman. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan dengan menggunakan desain penelitian Non-Equivalent Control Group Design. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan skala pengukuran, sedangkan instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah skala kemandirian belajar dan modul teknik modelling. Teknik analisis data menggunakan uji t-test yakni uji independent sample t-test dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari hasil skor pre-test dan post-test siswa kelas eksperimen, di mana hal ini dapat dibuktikan dari data hasil uji paired sample t-test. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (treatment) dengan menggunakan teknik modelling terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kauman.*

*Kata Kunci:* Pengaruh, Teknik Modelling, Kemandirian Belajar

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam bidang pendidikan. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ini sendiri antara lain karena masih adanya masalah yang berkaitan dengan efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran, selain juga kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa serta kurikulum yang berlaku hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah dan bukan didasarkan atas kebutuhan masyarakat. Selain itu, proses pembelajaran terlalu memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki siswanya. Padahal, pendidikan yang baik harus memperhatikan kebutuhan anak atau siswa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Khumaidah, "Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia", (<https://www.kompasiana.com/siti92634/5b407d06ab12ae0809236073/penyebab-rendahnya-mutu-pendidikan-di-indonesia?page=all>, diakses pada 18 Januari 2020).

Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi yang bisa terus-menerus dikembangkan dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda. Namun selama ini anak-anak selain terkesan dituntut untuk menguasai banyak bidang pembelajaran di sekolah, mereka juga dituntut untuk banyak mengikuti kehendak dari guru dan orang tua selama proses belajarnya, baik ketika di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan anak tidak bisa secara mandiri dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki selama proses belajar. Padahal pada umumnya manusia sendiri dianugerahi potensi yang dapat dibedakan menjadi lima, yakni berupa potensi fisik, mental intelektual, potensi sosial emosional, mental spiritual, dan juga daya juang. Kelima potensi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing anak serta sesuai dengan jenjang usia mereka.<sup>2</sup>

Psikolog dari Universitas Negeri Malang, Aji Bagus Priyambodo, menjelaskan bahwa anak usia remaja mampu berfikir semakin kreatif, mulai mempunyai sudut pandang dalam suatu peristiwa, sampai mulai bisa menemukan penyelesaian masalah dengan caranya sendiri.<sup>3</sup> Namun sayangnya, terkadang orang tua masih merasa ragu untuk benar-benar memberikan keleluasaan kepada para remaja untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka masing-masing. Bahkan dalam proses belajarnya, tidak jarang remaja masih harus sering diarahkan oleh orang tua mereka, dan bukan karena inisiatif atau kehendak mereka masing-masing. Dengan adanya hal tersebut, tentunya akan berdampak pada sikap kemandirian belajar yang dimiliki oleh para remaja.

---

<sup>2</sup> Aulia Tirta Bellina, "*Kemampuan Setiap Anak Berbeda*", (<https://www.kompasiana.com/auiatb/54f98784a33311fa728b47ba/kemampuan-setiap-anak-berbeda>, diakses pada 19 Januari 2020).

<sup>3</sup> Sulvi Sofiana, "*Siswa Remaja Butuh Pendampingan, Ini Alasannya*", (<https://suryamalang.tribunnews.com/2015/10/27/siswa-remaja-butuh-pendampingan-ini-alasannya>, diakses pada 11 Januari 2020).

Bagi seorang siswa, memiliki sikap kemandirian belajar sangat diperlukan, karena dengan demikian siswa akan belajar untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Selain itu dengan memiliki sikap kemandirian belajar, juga menunjukkan sikap kedewasaan bagi orang terpelajar. Kemandirian belajar dalam konteks proses belajar juga ditandai dengan adanya perilaku tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menghadapi tugas dan permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar, sehingga hasil belajar tersebut akan jauh lebih maksimal dikarenakan sesuai dengan kemampuan tiap-tiap siswa itu sendiri. Namun sayangnya, pola asuh orang tua seringkali terlampaui memanjakan anak sehingga hal ini justru menyebabkan anak mejadi gagal mandiri.<sup>4</sup>

Kemandirian belajar sendiri merupakan situasi di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan inisiatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, memiliki rasa percaya diri untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, serta memiliki keinginan untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.<sup>5</sup> Selain itu, kemandirian belajar adalah suatu motif untuk menguasai suatu keahlian dengan cara belajar secara intensif, terarah, dan kreatif.<sup>6</sup> Selanjutnya, kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang prosesnya didasari oleh rasa tanggung jawab dan juga kesadaran atas kebutuhan dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Pembentukan sikap kemandirian belajar ini bisa dibentuk sejak dini dan dilakukan secara bertahap. Kemauan dari dalam diri siswa sangat berperan penting dalam menumbuhkan sikap kemandirian

---

<sup>4</sup> Dhaifurrakhman Abas, "Orang Tua Sering Sebabkan Anak Gagal Mandiri", (<https://m.medcom.id/rona/keluarga/eN4RRGyk-pola-asuh-orang-tua-seringkali-menyebabkan-anak-gagal-mandiri>, diakses pada 6 Februari 2020).

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 184.

<sup>6</sup> Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 4

<sup>7</sup> Umar Tirtahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan: Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 50.

belajar ini. Selain kemauan dari dalam diri siswa itu sendiri, peran orang tua dan guru di sekolah juga sangat penting untuk memberikan dorongan pada siswa dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar. Pembinaan sikap kemandirian belajar sendiri tentunya juga bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Siswa yang diberikan kebebasan untuk bertindak dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri agar sikap kemandiriannya, utamanya kemandirian belajar, bisa tumbuh dan mengakar dalam diri siswa. Siswa di rumah tidak bisa dipaksa, namun mereka lebih suka untuk dibimbing. Hal yang bersifat memaksa hanya akan membuat siswa merasa tertekan.

Tema penelitian mengenai kemandirian belajar cukup banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Lisa Nur Aulia, dkk, yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Model Problem-Based Learning Berbantuan Media Edmodo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media Edmodo dalam pembelajaran yang dilakukah terhadap siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model problem-based learning pada materi fluida dinamis.<sup>8</sup>

Terdapat pula penelitian Febriastuti, dkk, yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek” yang mana diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan model *project based learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.<sup>9</sup>

Terdapat pula penelitian berjudul “Efektivitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri

---

<sup>8</sup> Lisa Nur Aulia, dkk, “Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Model Problem-Based Learning Berbantuan Media Edmodo”, *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2019, 5 (1), hal. 69-78, doi: <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707>.

<sup>9</sup> Y. D. Febriastuti, dkk, “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek”, *Unnes Physics Education Journal*, 2013, 2 (1), hal. 28-33, doi: <https://doi.org/10.15294/upej.v2i1.1617>.

2 Minasatene” yang mana penelitian tersebut dilakukan oleh Ardila Pratiwi yang menjelaskan bahwa dalam penelitian tersebut terdapat hasil uji hipotesis yang menunjukkan penggunaan teknik *modelling*, lebih tepatnya *modelling* simbolis dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini, yang membedakannya dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah, peneliti hanya akan menggunakan bantuan dari seorang tokoh yang akan ditampilkan selama proses *modelling* berlangsung. Sehingga dengan demikian peneliti tidak menggunakan bantuan media lain selain tokoh tersebut. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan jenis *modelling* yang berupa *live model*, dengan demikian para siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini bisa melihat secara langsung tokoh yang akan dijadikan sebagai contoh untuk mereka.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* merupakan teknik belajar bagi individu, yang dalam proses ini terdapat adanya proses penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), serta proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Maksud dari peniruan itu sendiri adalah bahwasanya terdapat perilaku dari orang lain yang diamati dan dicontoh. Proses mengamati tingkah laku orang lain digunakan sebagai suatu proses belajar setelah adanya kegiatan pengamatan terhadap suatu hal. *Modelling* juga merupakan suatu proses belajar yang mana melibatkan proses kognitif dengan melalui observasi terhadap suatu perilaku yang diamati, baik dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku tersebut serta dengan menggeneralisir berbagai

---

<sup>10</sup> Ardila Pratiwi, “Efektifitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2017, 1 (1), 55-64.

pengamatan sekaligus.<sup>11</sup> Teknik *modelling* ini memanfaatkan proses belajar dengan menggunakan seseorang atau bahkan beberapa orang yang dianggap memiliki sikap yang teladan dan bisa berperan untuk merangsang pikiran, tindakan, maupun sikap orang lain.

Nelson mendefinisikan teknik *Modelling* sebagai suatu perubahan dari perilaku individu melalui proses pengamatan terhadap tingkah laku model. Selain itu, ahli lain yakni Pery dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai proses belajar bagi seseorang dengan cara mengobservasi penampilan model baik berupa individu maupun kelompok, yang mana perilaku dari model tersebut digunakan sebagai suatu rangsangan terhadap gagasan, sikap atau perilaku orang lain yang mengobservasi penampilan model tersebut.<sup>12</sup>

Teknik *Modelling* ini sendiri dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya, serta dapat juga digunakan untuk membentuk perilaku baru yang belum ada pada diri konseli atau individu. Proses *modelling* ini dilakukan dengan cara di mana konselor akan menampilkan model berupa benda mati maupun benda hidup, yang mana dapat diamati dan dicontoh perilakunya oleh konseli.<sup>13</sup> Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *modelling* merupakan proses belajar dari hasil pengamatan terhadap orang lain yang dijadikan model, yang mana perilaku model yang diamati mampu digunakan sebagai rangsangan atas gagasan, sikap maupun perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.

Macam-macam teknik *modelling* dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) *Live model* (penokohan yang nyata), adalah penokohan yang dilakukan secara langsung dengan mengambil model dari orang-orang yang mungkin dikagumi oleh konseli.

---

<sup>11</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, 176.

<sup>12</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi...*, 222.

<sup>13</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2016), 102.

<sup>14</sup> Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 221.

- 2) *Symbolic model* (penokohan simbolik), adalah penokohan yang dapat diperlihatkan melalui media film, video, atau media audio visual lainnya. Dalam pelaksanaan *symbolic model* ini, konselor atau peneliti bisa menyediakan media berupa film, video, dan media lainnya yang dapat digunakan, sehingga dengan demikian diharapkan terdapat tingkah laku tertentu yang dapat dicontoh oleh individu dari model yang ada dalam media yang disediakan.
- 3) *Multiple model* (penokohan ganda), adalah jenis penokohan yang mungkin terjadi dalam sebuah kelompok, di mana terdapat individu yang mempelajari tingkah laku baru dan kemudian merubah tingkah lakunya setelah mengamati bagaimana perilaku dari beberapa anggota kelompok lainnya.

*Live model* (penokohan nyata) dipilih untuk dijadikan sebagai teknik dalam penelitian ini dikarenakan pemberian teknik ini jauh lebih mudah, karena model yang menjadi contoh dalam teknik ini akan ditampilkan secara langsung. Peneliti sendiri memilih teman sebaya sebagai contoh, dikarenakan usia dari siswa yang menjadi subjek penelitian dengan teman sebayanya tidak terputus jauh sehingga bisa memberikan motivasi dan menjadi contoh langsung bagi teman-temannya yang masih belum memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi.

Teknik *modelling* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan dari teknik *modelling* sendiri, yakni konseli dapat mengamati model yang ditampilkan dalam *live model* maupun *symbolic model*, konseli juga akan dimudahkan dalam memahami perilaku yang ingin diubah, dapat diperagakan, dan juga pada perilaku positif diperlukan adanya penekanan perhatian. Selain kelebihan dalam teknik *modelling*, terdapat juga kekurangan dalam teknik ini, diantaranya persepsi konseli terhadap model yang ditampilkan sangat mempengaruhi keberhasilan dari teknik *modelling* ini, dan tujuan dari perubahan tingkah laku yang ingin dicapai bisa jadi tidak tepat apabila model yang ditampilkan kurang mampu dalam memerankan perilaku yang diharapkan.



## Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan situasi di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan inisiatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, memiliki rasa percaya diri untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya, serta memiliki keinginan untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.<sup>15</sup> Sedangkan menurut pendapat Tasaik dan Tuasikal, mengemukakan pengertian dari kemandirian belajar sebagai suatu sikap dalam belajar yang mana memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mampu dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan proses belajarnya sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri mulai dari menentukan tujuan, perencanaan, penggunaan sumber-sumber belajar, evaluasi hasil belajar, dan menentukan kegiatan belajarnya.<sup>16</sup> Selain itu, kemandirian belajar juga diartikan sebagai suatu keinginan untuk menguasai suatu keahlian dengan cara belajar secara intensif, terarah, dan kreatif.<sup>17</sup> Selanjutnya, kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang prosesnya didasari oleh rasa tanggung jawab dan juga kesadaran atas kebutuhan dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap dalam proses belajar yang didasari oleh rasa tanggung jawab dan atas kemaunnya sendiri dengan menyesuaikan kebutuhan belajar untuk dirinya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Bagi seorang siswa, memiliki sikap kemandirian belajar sangat diperlukan karena dengan demikian siswa akan belajar untuk bersikap lebih dewasa dalam mengatur kebutuhan belajar dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Kemandirian belajar sendiri juga dapat ditandai dengan adanya perilaku tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menghadapi tugas dan

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, 184.

<sup>16</sup> H. L. Tasaik, & P. Tuasikal, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi", *Jurnal Metodik Didaktik*, 2018, 14 (1), 49.

<sup>17</sup> Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri...*, hal. 4.

<sup>18</sup> Umar Tirtahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan: Edisi Revisi...*, 50.

masalah yang berkaitan dengan proses belajar, sehingga hasil belajar tersebut akan jauh lebih maksimal dikarenakan sesuai dengan kemampuan tiap-tiap siswa itu sendiri.

Ciri-ciri dari kemandirian belajar antara lain, terdapat keinginan atau hasrat yang kuat untuk terus belajar, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas yang dimiliki, bertanggung jawab secara penuh terhadap apa yang dilakukan, memiliki inisiatif, serta mampu dalam mengambil keputusan secara mandiri.<sup>19</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian berupa Non-Equivalent Control Group Design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Kauman. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sendiri terdiri dari 10 siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Kauman tahun ajaran 2019/2020 yang memiliki karakteristik kemandirian belajar sedang hingga rendah.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, skala kemandirian belajar, dan teknik *modelling*. Wawancara dilakukan sebelum dan saat penelitian berlangsung, yang mana wawancara ini dilakukan terhadap guru BK dan juga beberapa siswa yang terdapat di kelas VII C. Observasi juga dilakukan sebelum dan saat penelitian sedang berlangsung. Sedangkan skala kemandirian belajar diberikan sebelum dan sesudah subjek penelitian diberikan perlakuan yang mana skala kemandirian belajar ini berfungsi untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Aspek yang diteliti pada kemandirian belajar meliputi aspek penentuan tujuan belajar, perencanaan, penggunaan sumber-sumber belajar, evaluasi hasil belajar, dan penentuan kegiatan belajar. Selanjutnya, setiap aspek tersebut dibagi menjadi beberapa indikator, yang mana untuk aspek penentuan tujuan belajar dibagi menjadi dua indikator yakni kemampuan memperoleh hasil belajar yang baik dan

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*..., 185.

mengetahui tujuan belajar untuk masa depan yang lebih baik. Sedangkan indikator untuk aspek penentuan tujuan belajar yakni kemampuan membuat jadwal belajar secara mandiri. Untuk aspek penggunaan sumber-sumber belajar indikatornya adalah kemampuan untuk menggunakan media/sumber belajar secara mandiri. Selanjutnya untuk aspek evaluasi hasil belajar terdiri dari dua indikator, yaitu mengetahui pencapaian belajar, dan kepuasan terhadap hasil belajar. Kemudian untuk aspek penentuan kegiatan belajar terdiri dari dua indikator, diantaranya belajar atas kemauan sendiri dan belajar tanpa bantuan orang lain.

Pada penelitian ini, dilakukan pengukuran (*pre-test*) baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kemudian setelah dilakukan pengukuran, maka pada kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan teknik *modelling*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama seperti kelompok eksperimen. Selanjutnya, setelah pemberian perlakuan dengan teknik *modelling* selesai dilakukan pada kelompok eksperimen, maka kedua kelompok akan sama-sama diberikan uji *post-test* untuk mengukur apakah terdapat perubahan pada sikap kemandirian belajar, terutama pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan teknik *modelling*.

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yakni tahap awal peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk melihat apakah data kontinu berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Uji *paired sample t-test* atau uji dua sampel yang berpasangan berfungsi untuk mengetahui dua sampel yang berpasangan apakah memiliki perbedaan rata-rata (*mean*) atau tidak. Uji *independent sample t-test* atau uji *t-test* sampel bebas berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui hasil perhitungan tabel uji normalitas, bahwasanya data angket berdistribusi normal dilihat dari tabel bagian uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Sig.= 0,200\*<sup>-</sup> 0,05 untuk uji pre-test kelas eksperimen, Sig.= 0,200\*<sup>-</sup> 0,05 untuk uji post-test kelas eksperimen, Sig.= 0,193<sup>-</sup> 0,05 untuk uji pre-test kelas kontrol, dan Sig.= 0,200\*<sup>-</sup> 0,05 untuk uji post-test kelas kontrol. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan analisis data selanjutnya.

Hasil uji homogenitas dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

**Tabel 3.** Hasil Uji Homogenitas Skala Kemandirian Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen (*Pre-Test*)

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
<b>KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA</b>			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,673	1	8	,232

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas Skala Kemandirian Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen (*Post-Test*)

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
<b>KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA</b>			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,359	1	8	,163

Berdasarkan dari table 3, dapat diketahui hasil nilai Sig. 0,232<sup>-</sup> 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil angket pre-test kemandirian belajar siswa untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen. Sedangkan berdsarakan tabel 4, dapat diketahui hasil nilai Sig. 0,163<sup>-</sup> 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil angket post-test kemandirian belajar siswa untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen.

Selanjutnya, hasil uji *t-test* (*paired sample t-test* dan *independent sample t-test*) dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test* Skala Kemandirian Belajar Siswa Kelas Eksperimen

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRE_EKSPERIMEN- POST_EKSPERIMEN	-30,800	8,379	3,747	-41,203	-20,397	-8,220	4	,001

Dilihat tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar  $0,001 < 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemandirian belajar siswa untuk pre-test kelas eksperimen dan post-test kelas eksperimen. Maka demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis *Independent Sample T-Test* Skala Kemandirian Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

		KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMANDIRIAN N_BELAJAR	POST_EKSP ERIMEN		5	119,20	7,918	3,541
	POST_KONT ROL		5	81,40	5,225	2,337

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMANDIRIAN_BELAJAR	Equal variances assumed	2,369	,163	8,910	8	,000	37,800	4,243	28,016	47,584
	Equal variances not assumed			8,910	6,928	,000	37,800	4,243	27,747	47,853

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 119,20, sedangkan untuk nilai rata-rata nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 81,40. Selanjutnya, untuk nilai thitung kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh sebesar 8,910. Sebelum merujuk pada nilai ttabel maka terlebih dahulu dilakukan penentuan derajat kebebasan pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan menggunakan rumus  $df = (n1 + n2) - 2$ , dengan demikian jumlah seluruh sampel adalah  $df = (5 + 5) - 2 = 8$  siswa. Nilai  $df = 8$  dengan signifikansi 5%, maka diperoleh nilai ttabel sebesar 2,306004. Karena thitung  $>$  ttabel yaitu 8,910  $>$  2,306004 dan nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000  $<$  0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (treatment) dengan menggunakan teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kauman.

### **Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kauman**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala kemandirian belajar untuk mengukur kemandirian belajar siswa kelas VII C di SMP Negeri 2 Kauman. Setelah diberikan uji pre-test, diperoleh persentase sejumlah 44,74% yang menunjukkan bahwa 17 siswa masuk kategori kemandirian belajar sangat tinggi, 28,95% yang menunjukkan bahwa 11 siswa dalam kategori kemandirian belajar yang tinggi, dan 26,31% menunjukkan bahwa 10 siswa masuk kategori kemandirian belajar sedang. Dari hasil persentase tersebut, peneliti mengambil 10 siswa

yang masuk dalam kategori kemandirian belajar sedang untuk diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *modelling*. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *modelling*, terdapat peningkatan skor hasil post-test siswa. Ini berarti mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan hasil skor pre-test siswa sebelum diberikan perlakuan dengan hasil skor post-test siswa setelah diberikan perlakuan.

Sikap kemandirian belajar ini sebenarnya sudah dimiliki oleh setiap siswa di kelas VII C, namun sayangnya mereka belum mampu menggali dan mengoptimalkan sikap kemandirian belajar yang mereka miliki. Sikap kemandirian belajar sendiri penting dimiliki oleh setiap siswa, dikarenakan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Tasaik dan Tuasikal, bahwasanya dengan memiliki sikap kemandirian belajar maka siswa diberikan keleluasaan untuk mampu dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan proses belajarnya sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri mulai dari menentukan tujuan, perencanaan, penggunaan sumber-sumber belajar, evaluasi hasil belajar, dan menentukan kegiatan belajarnya.<sup>20</sup>

Bagi seorang individu, pentingnya memiliki sikap kemandirian sebenarnya sudah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 berikut:

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."*

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwasanya Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap mandiri dan berusaha sekuat tenaga untuk merubah nasibnya dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik. Hal ini tidak semata-mata hanya menggantungkan nasib dengan berdo'a dan pasrah kepada Allah SWT saja, namun juga harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang

---

<sup>20</sup> H. L. Tasaik, & P. Tuasikal, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi"..., 45-55.

diberikan akal dan kemampuan, manusia pantang untuk sekedar berpasrah diri menunggu belas kasih orang lain atau hanya menggantungkan hidup pada orang lain. Namun dengan kemampuan dan kapasitas yang telah Allah SWT berikan pada tiap-tiap makhluk-Nya, harusnya manusia bisa menjadikan hal tersebut sebagai suatu anugerah yang bisa dimanfaatkan untuk menjadikan kehidupannya di bumi lebih baik dalam berbagai aspek.

Penjelasan tentang ayat Al-Qur'an di atas, sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yang mana dari kelima siswa yang menjadi subjek penelitian dalam kelas eksperimen, awalnya mereka kurang memiliki sikap kemandirian belajar dalam dirinya. Mereka masih banyak menggantungkan diri mereka pada bantuan orang lain selama proses belajar, baik saat berada di sekolah maupun saat berada di rumah. Namun setelah diberikan perlakuan (treatment) dengan menggunakan teknik *modelling* terdapat peningkatan nilai kemandirian belajar siswa, yang mana hal ini dapat diketahui dari hasil nilai thitung-ttabel yaitu  $8,910 > 2,306004$ . Hal ini juga sesuai dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan, yang dilakukan oleh Batubara dan Amalia pada hasil penggunaan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IX MAN 18 Jakarta, yang menunjukkan bahwa hasil thitung-ttabel yaitu  $-5,3594 < 2,101$ .<sup>21</sup>

### **Pengaruh Teknik *Modelling* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kauman**

Berdasarkan pada hasil uji asumsi dasar, yakni pada uji normalitas dan uji homogenitas, data pada penelitian harus memenuhi syarat berdistribusi normal dan homogen. Adapun syarat data berdistribusi normal dapat diketahui dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Sig.=  $0,200 > 0,05$  untuk uji pre-test kelas eksperimen, Sig.=  $0,200 > 0,05$  untuk uji post-test kelas eksperimen, Sig.=  $0,193 > 0,05$  untuk uji pre-test kelas kontrol, dan Sig.=  $0,200 > 0,05$  untuk uji post-

---

<sup>21</sup> S. Batubara, & F. Amalia, "Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN 18 Jakarta", *Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2017, 14 (2), 21-29.



test kelas kontrol. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dapat diketahui homogen berdasarkan hasil uji homogenitas pada angket pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mana menunjukkan hasil nilai Sig. 0,232 > 0,05. Sedangkan pada hasil uji homogenitas angket post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil nilai Sig. 0,163 > 0,05.

Selain itu, berdasarkan uji hipotesis yakni hasil uji paired sample t-test, diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 > 0,05, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemandirian belajar siswa untuk pre-test kelas eksperimen dan post-test kelas eksperimen. Selanjutnya, dari hasil uji independent t-test, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 > 0,05, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kauman. Adanya pengaruh dari penggunaan teknik *modelling* dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test* siswa kelas eksperimen.

**Tabel 7.** Hasil Skor Skala Kemandirian Siswa Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen				
No.	Inisial	Nilai Skala Kemandirian Belajar		Keterangan
		Belajar		
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
1.	ANH	89	116	Meningkat
2.	AMP	88	115	Meningkat
3.	DNR	90	128	Meningkat
4.	HUR	89	110	Meningkat
5.	MAR	86	127	Meningkat

Berdasarkan hasil tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya proses pemberian perlakuan dengan menggunakan teknik *modelling* memiliki pengaruh terhadap sikap kemandirian belajar siswa. Selain itu, indikasi keberhasilan proses pemberian perlakuan juga didukung dengan adanya faktor dari dalam dan luar diri siswa, diantaranya faktor internal yang terdiri dari tumbuhnya sikap tanggung

jawab terhadap tugas, kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai siswa, sikap kedewasaan diri, serta sikap disiplin yang lebih optimal. Selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa diantaranya kondisi jasmani dan rohani siswa yang berada dalam kondisi sehat, serta dukungan dari pihak orang tua dan guru siswa yang menunjang pengoptimalan sikap kemandirian belajar mereka.

Selanjutnya penelitian ini juga didukung pada hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan, yang dilakukan oleh Ardila Pratiwi, bahwasanya penggunaan teknik *modelling* bisa efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, di man dalam penelitian ini diperoleh skor mean sebesar 99,18 untuk motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), yang mana skor tersebut masuk dalam kategori tinggi, dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan teknik *modelling* diperoleh peningkatan skor mean menjadi 105,88 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.<sup>22</sup> Hal ini berarti mengindikasikan bahwa semakin sering penggunaan teknik *modelling* maka akan semakin meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Sebagaimana penelitian yang peneliti lakukan, bahwasanya terdapat perbedaan hasil skor mean antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di man pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*) dengan teknik *modelling* diperoleh skor 119,20, sedangkan untuk kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan (*treatment*) sama sekali, diperoleh skor 81,40. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII C ekperimen.

---

<sup>22</sup> Ardila Pratiwi, "Efektifitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene"..., 55-64.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan teknik *modelling* dapat meningkatkan hasil skor *post-test* siswa. Skor kemandirian belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kauman sendiri, sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *modelling* berada pada tingkatan sedang, namun setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *modelling*, skor kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kauman rata-rata mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi.

Hasil dari pemberian perlakuan (*treatment*) dapat dibuktikan melalui uji *paired sample t-test* di man diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$ , yang mana dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemandirian belajar siswa untuk *pre-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas eksperimen. Sedangkan pada hasil uji *independent sample t-test* (uji *t-test*) diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kauman.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abas, Dhaifurrakhman. Orang Tua Sering Sebabkan Anak Gagal Mandiri. <https://m.medcom.id/rona/keluarga/eN4RRGyk-pola-asuh-orang-tua-seringkali-menyebabkan-anak-gagal-mandiri>. Juli 2019
- Aulia, L. N., dkk. Upaya Penisitompungkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Model Problem-Based Learning Berbantuan Media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5 (1), doi: <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707>. 2019.
- Batubara, S., & Amalia, F. Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN 18 Jakarta. *Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14 (2). Retrived from <https://uia.e-journal.id/guidance/article/view/288>. 2017.
- Bellina, Aulia Tirta. Kemampuan Setiap Anak Berbeda. <https://www.kompasiana.com/auliatb/54f98784a33311fa728b47ba/kemampuan-setiap-anak-berbeda>. Agustus 2014.
- Chabibie, M. Hasan. Kolaborasi untuk Masa Depan Pendidikan. [https://www.timesindonesia.co.id/read/news/228285/category\\_style\\_three.html](https://www.timesindonesia.co.id/read/news/228285/category_style_three.html). Septembern 2019.
- Corey, G. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika. 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Febriastuti, Y. D., dkk. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek. *Unnes Physics Education Journal*, 2 (1), doi: <https://doi.org/10.15294/upej.v2i1.1617>. 2013.
- Gunarsa, S. D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. 1996.
- Handayani, N., & Hidayat, F. Hubungan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di Kelas X SMK Kota Cimahi. *Journal On Education*, 1 (2), 2018.

- Khumaidah, Siti. Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. <https://www.kompasiana.com/siti92634/5b407d06ab12ae0809236073/penyebab-rendahnya-mutu-pendidikan-di-indonesia?page=all>. Juli 2011.
- Komalasari, Gantina, & Wahyuni, Eka. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks. 2011.
- Komalasari, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks. 2011.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 2006.
- Mujiman, H. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.
- Pratiwi, A. Efektifitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (1), 2017.
- Setiawan, Hilmi. *Ranking PISA Indonesia Turun, Dipicu Salah Orientasi Pendidikan*. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/04/12/2019/ranking-pisa-indonesia-turun-dipicu-salah-orientasi-pendidikan/>. Desember 2019
- Siswanto. *Ada Apa dengan Pendidikan?* <https://www.suara.com/yoursay/2018/01/01/172632/ada-apa-dengan-pendidikan>. Januari 2018.
- Sofiana, Sulvi. Siswa Remaja Butuh Pendampingan, Ini Alasannya. <https://suryamalang.tribunnews.com/2015/10/27/siswa-remaja-butuh-pendampingan-ini-alasannya>. 2015.
- Sukardi, D. K. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Sumberpasi. *Jurnal Metodik Didaktik*, 14 (1), 2018
- Tirtahardja, U., & La Sulo, S. L. *Pengantar Pendidikan: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005